

## ANALISIS FINANSIAL KONVERSI TANAMAN TAHUNAN MENJADI TANAMAN HORTIKULTURA

Saenab<sup>1</sup>, Nurliani<sup>2</sup>, Ida Rosada<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Mahasiswa Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Muslim Indonesia

<sup>2</sup>Dosen Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Muslim Indonesia

082188384360, saenabnasir88@gmail.com

### **ABSTRACT**

*This research aim to (1) To identifying factors causing the happening of conversion from annual crop (coffee) become the horticulture crop (potato, cabbage, carrot and shallot), (2) Analysing difference of production cost and annual earnings farming crop and farming horticulture and (3) Analysing annual eligibility farming crop and horticulture crop. Analysis used analysis farming and analyse the economic eligibility. Result of research indicate that the factor of farmer cause convert the crop copy to become the horticulture crop there four factor that is economic factor, social, technical and security. For the production cost of fifth farming that is farming crop copy to own the mean production cost equal to Rp.302.268,75 farmer and Rp.1.033.397,44, while mean of farmer earnings equal to Rp.621.631,25 farmer and Rp.2.125.235,04. Farming of potato Crop own the mean of production cost one year equal to Rp.81.306.949,13 farmer and Rp.88.377.118,62, while earnings mean obtained equal to Rp.186.931.178 farmer and Rp. 203.186.063 per Ha. Farming Cabbage own the mean of production cost equal to Rp. 58.675.932,9 farmer and Rp.67.443.601,03, while earnings mean obtained equal to Rp. 111.382.118,5 per farmer and Rp. 128.025.423,5. Farming Carrot own the mean of production cost one year equal to Rp. 16.445.201,38 per farmer and Rp. 19.122.327,18, while earnings mean obtained equal to Rp.83.704.798,62 farmer and Rp. 97.331.161,19 per Ha. Farming Shallot own the mean of production cost equal to Rp. 88.538.801,9 farmer and Rp.67.586.871,68, while earnings mean obtained equal to Rp.239.131.198,1 farmer and Rp.182.542.899,3. Annual farming plant (coffee) and farming of horticulture crop (potato, cabbage, carrot and shallot) each showing to differ the eligibility farming. Farming Crop copy to own the R/C Ratio 2,06, farming of potato Crop own the R/C Ratio 8,28, Farming of cabbage Crop own the R/C Ratio 10,19, Farming of carrot Crop own the R/C Ratio 14,61 and farming of shallot crop own the R/C Ratio 7,97.*

*Keywords : Convert The Crop, Expense, Earnings, Economic Peasibility*

### **INTISARI**

Penelitian ini bertujuan untuk (1) Mengidentifikasi faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya konversi dari tanaman tahunan (kopi) menjadi tanaman hortikultura (kentang, kubis, wortel dan bawang merah), (2) Menganalisis perbedaan biaya produksi dan pendapatan usahatani tanaman tahunan dan usahatani hortikultura dan (3) Menganalisis kelayakan usahatani tanaman tahunan dan tanaman hortikultura. Analisis yang digunakan adalah analisis usahatani dan analisis kelayakan ekonomi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor penyebab petani mengkonversi tanaman kopi menjadi tanaman hortikultura ada empat faktor yaitu faktor ekonomi, sosial, teknis dan keamanan. Usahatani tanaman tahunan (kopi) dan usahatani tanaman hortikultura (kentang, kubis, wortel dan bawang merah) masing-masing menunjukkan perbedaan kelayakan usahatani. Usahatani tanaman kopi memiliki R/C Ratio 2,06, Usahatani tanaman kentang memiliki R/C Ratio 8,28,

Usahatani tanaman kubis memiliki R/C Ratio 10,19, Usahatani tanaman wortel memiliki R/C Ratio 14,61 dan usahatani tanaman bawang merah memiliki R/C Ratio 7,97.

Kata Kunci: Biaya, Kelayakan Ekonomi, Konversi Tanaman, Pendapatan

## PENDAHULUAN

Pertanian Indonesia terdiri dari berbagai macam sub-sektor, antara lain adalah sub-sektor pangan, sub-sektor peternakan, sub-sektor perikanan, dan sub-sektor perkebunan. Sub-sektor perkebunan merupakan sub-sektor pertanian yang secara tradisional merupakan salah satu penghasil devisa negara (Soetrisno, 1999). Kopi merupakan salah satu komoditas perkebunan tahunan yang merupakan komoditas ekspor dan memiliki peranan penting bagi perekonomian Indonesia. Luas areal tanaman kopi di Indonesia pada tahun 2011 adalah 1.233.698 ha dengan produksi 638.647 ton. Berdasarkan data Direktorat Jenderal Perkebunan (2011), dari total produksi tersebut, sebanyak 289.288 ton diekspor dengan nilai 745.749 ribu US\$ (Deptan, 2013). Sedangkan untuk komoditas perkebunan yang merupakan komoditas hortikultura atau semusim yang menjadi kebutuhan bagi masyarakat adalah sayuran. Pentingnya sayuran sebagai bahan pangan manusia karena berbagai manfaatnya telah diketahui sejak lama.

Masyarakat Indonesia pada umumnya begitu akrab dengan sayur. Mulai sayur yang dikonsumsi mentah hingga berbagai aneka menu sayur olahan. Sejak tahun 2.000 perkembangan komoditi kopi mulai memudar, khususnya setelah perkopian dunia dilanda krisis akibat membanjirnya produksi kopi dunia. Harga kopi terus merosot hingga mencapai titik terendah selama 37 tahun terakhir pada awal tahun 2002 dan belum menunjukkan perbaikan yang berarti. Kondisi tersebut berdampak langsung pada harga kopi di tingkat petani karena biji kopi Indonesia sangat tergantung pada pasar internasional. Harga kopi di tingkat petani sangat rendah, sehingga berdampak negatif bagi perekonomian nasional. Harga kopi di tingkat petani belum mampu untuk menutupi biaya produksinya dan petani terpaksa membiarkan kebun kopi tidak terpelihara, bahkan sebagian tanaman kopi ada yang ditebang dan diganti dengan tanaman lain. (Herman, 2003). Dengan demikian tujuan penelitian ini meliputi (1) Mengidentifikasi faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya konversi dari tanaman tahunan (kopi) menjadi tanaman hortikultura (kentang, kubis, wortel dan bawang merah), (2) Menganalisis perbedaan biaya produksi dan pendapatan usahatani tanaman tahunan dan usahatani hortikultura dan (3) Menganalisis kelayakan usahatani tanaman tahunan dan tanaman hortikultura.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini dilakukan di Desa Bonto Marannu, Kecamatan Uluere, Kabupaten Bantaeng lokasi tersebut terdapat petani kopi yang telah mengkonversi sebagian tanaman kopinya menjadi salah satu tanaman hortikultura (kentang, kubis, wortel dan bawang merah). Waktu penelitian mulai bulan Agustus 2017 hingga bulan September 2017. Metode pengambilan data yang dipergunakan pada penelitian ini adalah data primer yang merupakan data langsung yang diambil dari objek penelitian dengan menggunakan beberapa metode yaitu : Wawancara, angket (kuisisioner), dan teknik dokumentasi.

Dalam penelitian ini populasi dan sampel yang dimaksud adalah petani yang telah melakukan konversi sebagian tanaman kopinya menjadi tanaman hortikultura dalam penelitian ini jumlah populasi adalah 270 orang dengan pengambilan sampel secara acak sederhana (*Simple Randon Sampling*), yaitu mengambil 15% dari populasi sehingga jumlahnya adalah 40 orang

Analisi Data yang digunakan dalam penelitian ini ada dua yaitu analisis deskriptif dan analisis kualitatif. Analisis deskriptif digunakan untuk melihat faktor-faktor apa yang menyebabkan petani mengkonversi sebagian tanaman kopinya menjadi tanaman hortikultura, dan analisis kualitatif yaitu untuk menganalisis berapa perbedaan biaya produksi dan pendapatan usahatani tanaman tahunan dan hortikultura serta melihat melihat kelayakan usahatani keduanya.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Responden dalam penelitian ini adalah petani yang melakukan konversi sebagian tanaman kopinya menjadi tanaman hortikultura (kentang, kubis, wortel dan bawang merah) di Desa Bonto Marannu, Kecamatan Uluere, Kabupaten Bantaeng memiliki karakteristik yang berbeda dan berpengaruh terhadap keputusan petani dalam melakukan konversi dalam kegiatan usahatannya. Dalam penelitian ini karakteristik responden meliputi rata-rata umur responden yaitu 46 tahun, rata-rata pendidikan terakhir Sekolah Dasar (SD), rata-rata pengalaman berusahatani kopi responden 18 tahun sedangkan rata-rata pengalaman berusahatani hortikultura (kentang, kubis, wortel dan bawang merah) 7 tahun dan rata-rata luas lahan responden tanaman kopi yaitu 0,3 Ha sedangkan rata-rata luas lahan responden tanaman hortikultura 1 Ha.

Faktor-faktor penyebab konversi tanaman tahunan (kopi) menjadi tanaman hortikultura terbagi atas empat aspek yaitu aspek ekonomis, sosial, teknis, dan keamanan.

Tabel 1 : Faktor-Faktor Penyebab Konversi Tanaman Kopi Menjadi Tanaman Hortikultura di Desa Bonto Marannu, Kecamatan Uluere, Kabupaten Bantaeng

No	Alasan	Respon	Jumlah Responden	%
1	Ekonomi	40	40	100,00
2	Sosial	16	40	40,00
3	Teknis	13	40	35,50
4	Keamanan	18	40	45,00

Sumber: Data Primer Setelah Diolah, 2017

Berdasarkan Tabel 1, menunjukkan bahwa diantara 4 jenis faktor konversi, petani dengan alasan faktor ekonomi paling banyak dengan persentase 100,00% alasan semua responden memilih faktor ekonomi karena tanaman kopi hanya dipanen sekali dalam setahun belum lagi kalau harganya turun sehingga petani mulai mengkonversi sebagian tanaman kopinya menjadi tanaman hortikultura yang dapat di panen 2-3 kali dalam setahun. Sedangkan faktor sosial hanya memiliki persentase 40,00% dengan alasan sebagian petani melihat petani lain yang mengkonversi tanaman kopinya memperoleh pendapatan yang banyak sehingga mereka mulai mengikuti mengganti tanamannya. Untuk faktor teknik memiliki persentase rendah yaitu 35,50%, alasan petani memilih teknis karena kopi yang ditanaman tidak cocok dengan keadaan lingkungan yang ada disekitar ataupun pemasaran yang tidak bagus. Sedangkan untuk faktor yang keempat yaitu faktor keamanan memiliki persentase 45,00%, alasan petani memilih faktor keamanan karena sekitar tahun 2008 sering terjadi kecurian tanaman kopi di pohonnya yang menyebabkan petani mulai memetik tanaman kopinya lebih awal yang berdampak kualitas turun dan harganya pun turun akibat mutu biji kopi yang kurang bagus. Mulai saat itu petani mulai berangsur-angsur mengganti sebagian tanaman kopinya menjadi tanaman hortikultura.

Sarana produksi usahatani sering disebut dengan korbanan produksi untuk menghasilkan produksi. Sarana produksi merupakan hal yang dibutuhkan untuk menjalankan suatu kegiatan usahatani untuk menghasilkan suatu keluaran (Output) (Mubyarto, 1989). Penggunaan sarana produksi untuk usahatani tanaman tahunan (kopi) dan usahatani tanaman hortikultura berbeda satu sama lain. Berikut penjelasan mengenai penggunaan sarana produksi untuk tanaman kopi dan tanaman hortikultura di Desa Bonto Marannu, Kecamatan Uluere Kabupaten Bantaeng. Usahatani kopi pada umumnya penggunaan sarana produksi adalah bibit, pupuk dan pestisida. Penggunaan pestisida para petani di Desa Bonto Marannu tidak memberikan pestisida dalam budidaya tanaman kopinya karena tanaman kopi tahan terhadap penyakit sehingga dalam pembudidayaannya tidak memerlukan banyak biaya dan dalam perawatannya pun tidak begitu sulit. Adapun pemberian pupuk untuk tanaman kopi diberikan sekali dalam setahun yaitu setelah panen

dan bukan musim kemarau dan keseluruhan responden menggunakan satu jenis pupuk yaitu pupuk pestisida. Untuk usahatani tanaman hortikultura (kentang, kubis, wortel dan bawang merah) semuanya menggunakan sarana produksi bibit, pupuk, dan pestisida, kecuali tanaman wortel responden tidak menggunakan pestisida, responden hanya melakukan penyiangan pada gulma yang terdapat di sekitaran tanaman.

Berdasarkan Tabel 2, menunjukkan bahwa untuk setiap penggunaan sarana produksi untuk usahatani tanaman kopi dan usahatani tanaman hortikultura (kentang kubis, wortel dan bawang merah) memiliki penggunaan sarana produksi yang berbeda-beda.

Biaya usahatani dibedakan menjadi dua yaitu biaya tetap (*fixed cost*) dan biaya tidak tetap (*variabel cost*). Biaya tetap adalah biaya yang sifatnya tidak dipengaruhi oleh besarnya produksi dan sifat penggunaannya tidak habis terpakai dalam satu kali proses produksi. Biaya tetap terdiri dari pajak, bunga pinjaman, iuran irigasi dan sewa lahan. Biaya tetap ini harus dikeluarkan walaupun tidak melakukan produksi. Sedangkan biaya variabel merupakan biaya yang berhubungan langsung dengan jumlah produksi, seperti biaya pembelian bibit, pupuk, obat-obatan dan upah tenaga kerja.

Tabel 2. Rata-Rata Penggunaan Sarana Produksi Usahatani Kopi dan Usahatani Hortikultura di Desa Bonto Marannu, Kecamatan Uluere, Kabupaten Bantaeng

Komoditi	Sarana produksi	Rata-rata		Interval
		Per petani	Per hektar	
<b>Tahunan</b>				
- Kopi	Pupuk Urea (kg)	23,08	78,89	8-45
<b>Hortikultura</b>				
- Kentang	Bibit (kg)	910	98,91	500-1.500
	Pupuk			
	- Kandang (Krg)	280	304,55	150-450
	- Urea (kg)	23	25,00	0-100
	- ZA (kg)	465	505,43	250-750
	- Phonska (kg)	216	234,78	130-350
	Pestisida			
	- Calekting (Btl)	4,2	4,57	2-7
	- Perkalbo (Saset)	18	19,57	10-35
	- Bemisfor (Saset)	9,3	10,11	0-30
	- ZPT (Btl)	3,1	3,37	0-7
	- Perekat (Btl)	7,7	8,37	3-12
- Kubis	Bibit (Bungkus)	13,00	14,94	6-23
	Pupuk			
	- Kandang (Krg)	346,00	397,70	120-600
	- Urea (kg)	628,50	722,41	280-1.000
	- ZA (kg)	30,00	34,48	0-200
	Pestisida			
	- Calekting (Btl)	12,40	14,25	6-20
	- Suallo (Saset)	8,70	10,00	4-15
	- Baiges (Btl)	4,90	5,63	1-10
	- Perekat (Btl)	10,20	1,17	5-18
- Wortel	Bibit (kg)	10,90	12,67	6-16
	Pupuk			
	- Kandang (Krg)	171,00	198,84	100-230
	- Urea (kg)	84,00	97,67	0-250
	- ZA (kg)	97,67	146,5	0-300
- Bawang Merah	Bibit (kg)	1310	1.000	500-2.000
	Pupuk			
	- Kandang (Krg)	770	587,79	300-1.200
	- Urea (kg)	1.453	1.109,16	700-2.700
	- ZA (kg)	85	64,89	0-200
	- Phonska (kg)	15	11,45	0-100
	Pestisida			
	- Arjuna (Btl)	19,5	14,89	7-30
	- Dollar (Saset)	26,6	20,31	10-40
	- Topsil (Saset)	11,2	8,55	4-18
	- ZPT (Btl)	2,7	2,06	1-4
	- Perekat (Btl)	17,0	12,98	8-28

Sumber: Data Primer Setelah Diolah, 2017

Tabel 3. Rata-Rata Biaya Usahatani Kopi dan Usahatani Hortikultura di Desa Bonto Marannu, Kecamatan Uluere, Kabupaten Bantaeng.

Komoditi	Jenis Biaya	Rata-Rata		Harga (Rp)/ satuan	Nilai (Rp)		
		Per Petani	Per ha		Per Petani	Per ha	
<b>Tahunan</b>							
- Kopi	-Jumlah Variabel	Biaya	23,08	78,89	2.000	247.400	845.811
	-Jumlah Tetap	Biaya	-	-	-	60.343	206.303
	-Total Biaya		23,08	78,89	2.000	307.743	1.052.225
<b>Hortikultura</b>							
- Kentang	-Jumlah Variabel	Biaya	1.936	1.214	305.000	22.134.200	24.058.913
	-Jumlah Tetap	Biaya	-	-	-	450.422	489.589
	-Total Biaya		1.936	1.214	305.000	22.584.622	24.548.502
- Kubis	-Jumlah Variabel	Biaya	1.053	1.200	274.000	10.427.000	11.985.057
	-Jumlah Tetap	Biaya	-	-	-	502.881	578.024
	-Total Biaya		1.053	1.200	274.000	10.929.881	12.563.082
- Wortel	-Jumlah Variabel	Biaya	391,9	455,69	74.000	5.358.500	6.230.813
	-Jumlah Tetap	Biaya	-	-	-	369.701	429.885
	-Total Biaya		391,9	455,69	74.000	5.728.201	6.660.698
- Bawang merah	-Jumlah Variabel	Biaya	3.710	2.832,08	287.600	29.273.000	22.345.801
	-Jumlah Tetap	Biaya	-	-	-	719.801	549.467
	-Total Biaya		3.710	2.832,08	287.600	29.992.801	22.895.268

Sumber Data: Data Primer Setelah Diolah, 2017

Berdasarkan Tabel 3, menunjukkan bahwa rata-rata biaya usahatani yang paling tinggi adalah usahatani kentang dengan nilai rata-rata sebesar Rp 22.584.622 per petani dan Rp 24.548.502 per hektar.

Penerimaan usahatani dibedakan menjadi dua yaitu penerimaan kotor dan penerimaan bersih. Penerimaan kotor adalah penerimaan yang berasal dari penjualan hasil produksi usahatani yang diperoleh dari hasil perkalian jumlah produksi dengan harga jualnya. Penerimaan usahatani diperoleh dari rata-rata hasil produksi dikalikan dengan rata-rata harga jual yang berlaku baik itu untuk tanaman kopi dan tanaman hortikultura. Dalam usahatani hortikultura terdapat empat jenis komoditi yaitu kentang, kubis, wortel dan bawang merah.

Tabel 4. Rata-Rata Penerimaan Usahatani Kopi dan Usahatani Hortikultura di Desa Bonto Marannu, Kecamatan Uluere, Kabupaten Bantaeng.

No	Komoditi	Produksi (kg)	Harga (Rp)	Penerimaan (Rp)
<b>A. Tanaman Tahunan</b>				
	Kopi			
	- Rata-rata/petani	173,88	5.307	923.900
	- Rata-rata/ha	594,44	-	3.158.632
<b>B. Tanaman Hortikultura</b>				
1	Kentang			
	- Rata-rata/petani	28.700,00	14.900	231.650.000
	- Rata-rata/ha	31.195,62	-	251.793.478
2	Kubis			
	- Rata-rata/petani	47.800,00	8.430	133.625.000
	- Rata-rata/ha	54.942,53	-	153.591.954
3	Wortel			
	- Rata-rata/petani	38.250,00	7.950	100.150.000
	- Rata-rata/ha	44.476,74	-	116.453.488
4	Bawang Merah			
	- Rata-rata/petani	40.730,00	23.900	327.570.000
	- Rata-rata/ha	31.091,60	-	250.053.435

Sumber: Data Primer Setelah Diolah, 2017

Berdasarkan Tabel 4, menunjukkan bahwa dari keseluruhan komoditi yang ditanam oleh responden memiliki penerimaan yang berbeda-beda. Untuk komoditi kopi memiliki rata-rata penerimaan Rp 36.956.000 rata-rata per petani Rp 923.900 dan rata-rata per hektar Rp 3.158.632. Komoditi kentang memiliki rata-rata penerimaan Rp 231.650.000 per petani dan rata-rata Rp 251.793.478 per hektar. Komoditi kubis memiliki rata-rata penerimaan sebesar Rp 133.625.000 per petani dan rata-rata Rp 153.591.954 per hektar. Komoditi wortel memiliki rata-rata penerimaan Rp 100.150.000 per petani dan rata-rata Rp 116.453.488 per hektar. Sedangkan komoditi bawang merah memiliki rata-rata penerimaan sebesar Rp 327.570.000,00 per petani dan rata-rata Rp 250.053.435,10 per hektar

#### **Analisis Pendapatan Usahatani**

Pendapatan merupakan hasil bersih yang diperoleh petani dalam satuan rupiah, dimana pendapatan diperoleh dari selisih antara semua biaya-biaya yang dikeluarkan dalam proses usahatani dalam suatu periode musim tanam dengan penerimaan yang didapat petani. Adapun penerimaan yang diperoleh dari perkalian jumlah produksi dalam satuan tertentu dengan harga jual yang berlaku dipasaran. Pendapatan petani responden dalam penelitian disajikan dalam tabel berikut ini.

Tabel 5. Analisis Rata-Rata Pendapatan Usahatani Kopi dan Usahatani Hortikultura di Desa Bonto Marannu, Kecamatan Uluere, Kabupaten Bantaeng.

No	Komoditi	Penerimaan	Pengeluaran		Pendapatan
			Biaya Variabel	Biaya Tetap	
Tanaman Tahunan					
	Kopi				
	Rata-rata/petani	923.900	241.925	60.343	621.631
	Rata-rata/ha	3.158.632	827.094	206.303	2.125.235
Tanaman Hortikultura					
1	Kentang				
	Rata-rata/petani	231.650.000	22.134.200	450.422	186.931.178
	Rata-rata/ha	251.793.478	24.058.913	489.589	203.186.063
2	Kubis				
	Rata-rata/petani	133.625.000	10.427.000	502.881	111.382.118
	Rata-rata/ha	153.591.954	11.985.057	578.024	128.025.423
3	Wortel				
	Rata-rata/petani	100.150.000	5.358.500	369.701	83.704.798
	Rata-rata/ha	116.453.488	6.230.813	429.885	97.331.161
4	Bawang Merah				
	Rata-rata/petani	327.670.000	29.273.000	719.801	239.131.198
	Rata-rata/ha	250.129.771	22.345.801	549.467	182.542.899

Sumber Data: Data Primer Setelah Diolah, 2017

Berdasarkan Tabel 5, menunjukkan bahwa rata-rata penerimaan untuk seluruh komoditi berbeda-beda. Tanaman kopi memiliki rata-rata penerimaan sebesar Rp 621.631 per petani dan Rp 2.125.235 per hektar. Tanaman kentang memiliki rata-rata penerimaan sebesar Rp 186.931.178 per petani dan Rp 203.186.063 per hektar. Tanaman kubis memiliki rata-rata penerimaan sebesar Rp 111.382.118 per petani dan Rp 128.025.423 per hektar. Tanaman wortel memiliki rata-rata penerimaan sebesar Rp 83.704.798 per petani dan Rp 97.331.161 per hektar. Sedangkan tanaman bawang merah memiliki rata-rata penerimaan sebesar Rp 239.131.198 per petani dan Rp 182.542.899 per hektar.

Analisis kelayakan usahatani adalah suatu ukuran untuk mengetahui apakah suatu usaha yang dilakukan layak atau tidak untuk dapat dikembangkan. Penilaian terhadap kelayakan suatu usaha atau investasi dilakukan dengan membandingkan semua penerimaan yang diperoleh akibat investasi tersebut dengan semua pengeluaran yang harus dikorbankan selama proses investasi dilakukan.

Tabel 6. Analisis Kelayakan R/C Ratio Usahatani Kopi dan Usahatani Hortikultura di Desa Bonto Marannu, Kecamatan Uluere, Kabupaten Bantaeng.

Uraian	Per Petani	Per ha
<b>Kopi</b>		
- Pendapatan	621.631,25	2.125.235,04
- Biaya Total	302.268,75	1.033.397,44
- R/C Ratio	-	2,06
<b>Kentang</b>		
- Pendapatan	186.931.178,00	203.186.063,00
- Biaya Total	22.584.622,20	24.528.502,20
- R/C Ratio	-	8,28
<b>Kubis</b>		
- Pendapatan	111.382.118,50	128.025.423,50
- Biaya Total	10.929.881,55	12.563.082,26
- R/C Ratio	-	10,19
<b>Wortel</b>		
- Pendapatan	83.704.798,62	97.331.161,19
- Biaya Total	5.728.201,38	6.660.698,79
- R/C Ratio	-	14,61
<b>Bawang Merah</b>		
- Pendapatan	239.131.198,10	182.542.899,30
- Biaya Total	29.992.801,90	22.895.268,68
- R/C Ratio	-	7,97

Sumber Data: Data Primer Setelah Diolah, 2017

Berdasarkan Tabel 6, menunjukkan bahwa usahatani kopi di Desa Uluere, menunjukkan bahwa nilai R/C ratio paling kecil yaitu 2,06. Sedangkan untuk usahatani hortikultura dimana R/C ratio untuk empat jenis usahatani hortikultura semuanya memiliki nilai R/C ratio diatas RC/Ratio usahatani kopi. Berdasarkan kriteria penilaian kelayakan usahatani maka usahatani hortikultura (kentang, kubis, wortel dan bawang merah) layak diusahakan. Berdasarkan analisis kelayakan usahatani dari kedua jenis komoditi ini terlihat jelas bahwa usahatani kopi tidak layak diusahakan berbeda dengan usahatani hortikultura yang layak untuk diusahakan, namun untuk usahatani hortikultura yang paling layak diusahakan adalah usahatani wortel dengan R/C Ratio 14,61.

## KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

Berdasarkan pada pembahasan hasil penelitian maka kesimpulan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Petani di Desa Bonto Marannu yang sebelumnya mengusahakan tanaman kopi beralih atau menkonvensi tanaman kopinya ke tanaman hortikultura di karenakan beberapa faktor, yaitu faktor ekonomi, sosial, teknis dan keamanan.

2. tanaman kopi tidak memerlukan banyak biaya karena hanya perlu dilakukan pemupukan tanpa perlu di berikan pestisida. Rata-rata biaya produksi yang dikeluarkan oleh petani sebesar Rp 302.268 per petani dan Rp1.033.397 per ha. Akan tetapi karena petani tidak terlalu merawat tanaman kopinya dan tanaman kopinya pun sudah tua sehingga produksinya sangat sedikit dengan rata-rata pendapatan petani sebesar Rp 621.631 per petani dan Rp 2.125.235 per ha. Sedangkan untuk tanaman hortikultura (kentang, kubis, wortel dan bawang merah) rata-rata petani memperoleh lebih banyak keuntungan walaupun biaya yang dikeluarkan lebih banyak dibandingkan tanaman kopi. Berikut biaya dan pendapatan usahatani hortikultura :
  - a. Usahatani kentang memiliki rata-rata biaya produksi pertahun sebesar Rp 81.306.949 per petani dan Rp 88.377.118 per ha, sedangkan rata-rata pendapatan yang diperoleh sebesar Rp 186.931.178 per petani dan Rp 203.186.063 per ha.
  - b. Usahatani kubis memiliki rata-rata biaya produksi pertahun sebesar Rp 58.675.932 per petani dan Rp 67.443.601 per ha, sedangkan rata-rata pendapatan yang diperoleh sebesar Rp 111.382.118 per petani dan Rp 128.025.423 per ha.
  - c. Usahatani wortel memiliki rata-rata biaya produksi pertahun sebesar Rp 16.445.201 per petani dan Rp 19.122.327 per ha, sedangkan rata-rata pendapatan yang diperoleh sebesar Rp 83.704.798 per petani dan Rp 97.331.161 per ha.
  - d. Usahatani bawang merah memiliki rata-rata biaya produksi pertahun sebesar Rp 88.538.80 per petani dan Rp 67.586.871 per ha, sedangkan rata-rata pendapatan yang diperoleh sebesar Rp 239.131.198 per petani dan Rp 182.542.899 per ha.
3. Usahatani tanaman kopi memiliki R/C Ratio 2,06, usahatani tanaman kentang memiliki R/C Ratio 8,28, usahatani tanaman kubis memiliki R/C Ratio 10,19, usahatani tanaman wortel memiliki R/C Ratio 14,61 dan usahatani tanaman bawang merah memiliki R/C Ratio 7,97. Dilihat dari masing-masing R/C Ratio yang di dapat, usahatani wortel paling menguntungkan dibandingkan usahatani hortikultura lainnya.

### Saran

Berdasarkan pembahasan dan kesimpulan maka ada beberapa hal yang perlu disarankan sebagai rekomendasi yang terkait dengan usahatani yang dibididayakan oleh petani di Desa Bonto Marannu sebagai berikut :

1. Untuk meningkatkan pendapatan petani di Desa Bonto Marannu diharapkan petani merawat tanaman kopi yang masih ada, karena dalam perawatan dan budidayanya sangat mudah terlebih lagi tidak memerlukan biaya yang banyak untuk perawatannya, sehingga dapat menambah pendapatan petani selain dari mengusahakan tanaman hortikultura.
2. Petani sebaiknya menjaga kualitas buah kopi dan tanaman hortikulturanya agar harganya tidak turun.
3. Sebaiknya dalam budidaya tanaman hortikultura petani tidak secara serempak menanam suatu jenis tanaman agar tidak terjadi penumpukan satu jenis komoditi dipasar karena akan menyebabkan turunnya harga.

### DAFTAR PUSTAKA

- Herman. 2003. *Membangkitkan Kembali Peran Komoditas Kopi Bagi Perekonomian Indonesia* [makalah]. Bogor: Sekolah Pascasarjana Institut Pertanian Bogor.
- Kustiawan, I. 1997. *Konversi Lahan Pertanian di Pantai Utara dalam Prisma No.1*. Jakarta: Pustaka LP3ES.
- Mubyarto. 1989. *Pengantar Ekonomi Pertanian*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Najiyati Sri dan Danarti, 1995. *Kopi Budidaya dan Penanganan Lepas Panen*. Jakarta: Penebar Swadaya.
- Soekartawi. 1993. *Analisis Usahatani*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Soetrisno L., 1999., *Pertanian Pada Abad ke 21*. Jakarta: Direktur Jenderal Budidaya Karet, Agro Media Pustaka.